BAB IV

KUALITAS DAN PEMAHAMAN HADĪTS TENTANG PENINGKATAN GAIRAH SEKSUAL MELALUI WUDLU

A. Kualitas Sanad

Pada penyajian kualitas para perawi, penulis menggunakan teori yang pertama yakni *al-jarh* didahulukan atas *ta'dīl* karena yang men-*jarh* mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh *mu'addil*. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh *mu'addil* adalah persangkaan baik semata. Di bawah ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya.

a.1. Kredibelitas perawi hadīts dalam kitab al-Mustadrak

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadīts tentang peningkatan gairah seksual melalui wudlu dalam kitab al-Mustadrak 'alā al-Shahīhain yang diriwayatkan lewat sanad Abū Abdillāh Muhammad al-Shaffār, Ja'far bin Muhammad bin Nashīr, Abū 'Aun Muhammad bin Ahmad bin al-Kharrāz, Ahmad bin Muhammad al-Qādlī, 'Ali bin 'Abdul Azīz, Muslim bin Ibrāhīm, Syu'bah, 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, Abū Sa'īd al-Khudrī dapat diuraikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Biografi Abī Sa'īd al-Khudrī**

Nama : Sa'd bin Mālik bin Sinān bin 'Ubaid bin Tsa'labah bin 'Ubaid bin al-Abjar

Julukan : Abū Sa'īd al-Khudrī

Lahir/Wafat : Wafat tahun 63/64/65 H

Guru : **Rasulallah SAW**, Utsmān bin 'Affān.

Murid : **Abī al-Mutawakkil**, Sa'īd bin al-Musayyab[1].

Kritik Sanad : - Hanzhalah bin Abū Sufyān dari gurunya berkata :"Tidak ada seorangpun perawi hadīts yang lebih *faqīh* dari Abū Sa'īd al-Khudlrī. Riwayat lain mengatakan lebih *'ālim*.".

- Abū Umar bin Abdul Bārr berkata :"Abū Sa'īd adalah orang yang mengikuti perang Khandaq dan mengikuti peperangan bersama Rasulullah SAW sebanyak dua belas pertempuran. Beliau termasuk orang yang banyak menghafal hadīts dan termasuk sahabat pilihan.[2]

Lambang periwayatan : أنّ

Analisa : Status sebagai sahabat bagi Abū Sa'īd al-Khudlrī dengan Nabi SAW dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan sebab dalam sanad yang sedang diteliti, dia langsung meriwayatkan hadīts dari Nabi SAW. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak dapat

---

[1]Jamaluddin Yūsuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, vol. 27 (Baerut: Muassisah al-Risālah, 1987), 294-299. Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb,* vol. 1(Baerut: Muassisah al-Risalah, t.t), 696-697.

[2] Al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl...*, vol. 7, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diragukan lagi, para kritikus tidak ada yang mencelanya. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadīts ini adalah أنْ, karena Abū Sa'īd al-Khudlrī adalah orang yang dipercaya, maka dapat dinyatakan bahwa hadīts yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Abū Sa'īd al-Khudlrī dari Nabi SAW. Oleh karena itu antara Abū Sa'īd al-Khudlrī dan Nabi Saw telah terjadi ***ittishāl al-sanad***.

2. Biografi Abī al-Mutawakkil

Nama : Ali bin Duwād al-Nājī

Julukan : Abū al-Mutawakkil

Gelar : al-Bashri

Lahir/Wafat : Wafat tahun 108 H

Guru : **Abī Sa'īd al-Khudrī**, Abū Hurairah, A'isyah.

Murid : '**Ashim**, Ismā'īl Muslim al-Ubadī.

Kritik Sanad : - Yahyā bin Mu'īn mengatakan bahwa beliau ثقة

- Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة

- al-Nasā'ī mengatakan bahwa beliau ثقة.

- 'Ali Ibnu al-Madīnī mengatakan bahwa beliau ثقة[3]

Lambang periwayatan : عن

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Abū al-Mutawakkil (w. 108 H) dan tahun wafatnya Abū Sa'īd al-Khudrī (w. 63/64/65 H) yang selisih sekitar 45/46/47 tahun, mengindikasikan adanya

[3] *Ibid,* vol. 10, 425-426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan diantara keduanya, Sedangkan lambang periwayatan yang beliau gunakan dalam meriwayatkan hadīts ini adalah عن. Sebagian ulama menyatakan, sanad hadīts yang menggunakan lambang periwayatan عن adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-samā'*, apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) Tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh periwayat; 2) Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan; 3) Para periwayatnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.[4] Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Abū al-Mutawakkil dan Abū Sa'īd al-Khudrī terjadi ***ittishāl al-sanad.***

3. Biografi 'Ashim

Nama : 'Ashim bin Sulaimān al-Ahwāl al-Bashrī

Julukan : Abū Abdurrahmān

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : wafat tahun 140/141/142/143 H

Guru : **Abī al-Mutawakkil**, Anas bin Mālik.

---

[4]Zainuddin Abdurrahīm bin Husain al-'Irāqi, *al-Taqyīd wa al-Idlāh Syarh Muqaddimah Ibn al-Shalāh* (Madinah: Maktabah al-Salafiyyah, 1969), 83-84.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : **Syu'bah bin al-Hajjāj,** Hafs bin Ghiyāts, Ibnu Abī Zaidah, Marwān bin Mu'āwiyyah, Sufyān bin 'Uyainah, Muhādlir bin al-Muwarri', Abd al-Wāhid bin Ziyād, Abdullāh bin al-Mubārak.

Kritik Sanad : - 'Ali bin al-Madīnī mengatakan bahwa beliau ثقة, ثبت

- Muhammad bin Sa'd mengatakan bahwa beliau ثقة

- Ahmad bin Abdullāh al-'Ijlī mengatakan bahwa beliau ثقة.

- Ahmad bin Hambal mengatakan beliau ثقة, شيخ, حافظ.[5]

Lambang periwayatan : عن

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya 'Ashim al-Ahwāl (w. 140/141/142/1 H) dan tahun wafatnya Abū al-Mutawakkil (w. 108 H) yang selisih sekitar 32/33/34 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sekalipun lambang periwayatan yang beliau gunakan adalah عن, namun periwayatannya dapat dikategorikan bersambung karena telah memenuhi tiga syarat di atas dan juga diperkuat dengan adanya hubungan guru dan murid diantara keduanya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, syaikh, tsiqah, hāfīzh,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

[5] *Ibid.*, vol. 10, 485-490

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Biografi Syu'bah bin al-Hajjāj

Nama : Syu'bah bin al-Hajjāj bin al-Warad al-Wāsithī

Julukan : Abū al-Busthām

Gelar : al-Hafizh, al-Hujjah, Syaikh al-Islam

Lahir/Wafat : Lahir tahun 83 H dan wafat tahun 160 H

Guru : **Ashim bin Sulaimān al-Ahwāl**, Hisyām bin Urwah.

Murid : **Muslim bin Ibrāhīm**, Sufyān al-Tsaurī.

Kritik Sanad : - Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa beliau اثبت فى الحكم و اعلم بحديث الحكم

- Ahmad bin Abdullāh al-'Ijlī mengatakan bahwa Syu'bah adalah ثقة, ثبت dan terkadang lupa nawa *rawi*.

- Muhammad bin Sa'd mengatakan bahwa beliau ثقة, ثبت مامون , حجة, صاحب الحديث.

- Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau ثقة.[6]

Lambang periwayatan : عن

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Syu'bah (83 H dan tahun wafatnya 'Ashim al-Ahwāl (w. 140/141/142/1 H) yang selisih sekitar 57/58/59 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya, sekalipun lambang periwayatannya menggunakan عن. namun periwayatannya dapat dikategorikan bersambung karena telah memenuhi tiga syarat di atas dan juga diperkuat dengan adanya hubungan guru dan murid diantara keduanya.

[6] *Ibid.*, vol. 12, 479-490

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, ma'mūn, tsabtun, hujjah, shāhib al-hadīts*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Walaupun Syu'bah terkadang lupa (seperti pernyataan al-'Ijli), namun beliau (al-'ijli) juga mengomentari sebagai orang yang *tsiqah* dan *tsabtun.* Al-Daruqutni berpendapat bahwa penyebab lupanya Syu'bah adalah lebih mementingkan lafazh matan hadīts. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Syu'bah dan 'Ashim al-Ahwāl terjadi ***ittishāl al-sanad.***

5. Biografi Muslim bin Ibrāhīm

Nama : Muslim bin Ibrāhīm al-Azdi al-Farāhidī

Julukan : Abu 'Amr

Gelar : al-Hafizh, al-Musnid

Lahir/Wafat : Wafat tahun 222 H

Guru : **Syu'bah bin al-Hajjāj**, Abbān bin Yazīd al-Athar.

Murid : (**'Ali bin 'Abdul 'Azīz), (Ahmad bin Muhammad bin 'Isā al-Qādlī**), Bukhāri, Abū Dāwud.

Kritik Sanad : - Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة dan متقن.

- Ibnu Sa'd mengatakan bahwa beliau ثقة dan كثير الحديث

- Abū Hātim mengatkan bahwa beliau ثقة dan صدوق.

- Yahyā bin Mu'īn mengatakan bahwa beliau ثقة dan مأمون[7]

Lambang periwayatan : حدثنا

[7] al-Mizzi, *Tahdzīb* ....., vol. 27, 487-491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa : Beliau (al-Farāhidī) wafat tahun 222 H. Hadīts di atas beliau terima dari Syu'bah (w. 160 H). Dilihat dari tahun wafatnya al-Farāhidī dan tahun wafatnya Syu'bah yang selisih sekitar 62 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafzh al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, ma'mūn, Shaddūq, muttaqin,* dan *katsīr al-hadīts*. menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara al-Farāhidī dan Syu'bah terjadi ***ittishāl al-sanad.***

6. a. Bografi 'Ali bin 'Abdul 'Azīz al-Baghawī

Nama : 'Ali bin 'Abdul 'Azīz al-Marzaban bin Sabur al-Baghawī

Julukan : Abū al-Hasan

Gelar : al-Hafizh, al-Imam

Lahir/Wafat : Lahir tahun 199 H dan wafat tahun 287 H.

Guru : **Muslim bin Ibrāhīm**, Abū 'Ubaid.

Murid : **Ja'far bin Muhammad bin Nashīr**, Sulaimān bin ahmad al-Thabrānī.

Kritik Sanad : - Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة.

- al-Dāruquthnī mengatakan bahwa beliau ثقة dan مأمون

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

- Abū Hātim mengatakan صدوق.
- al-Nasā'ī tidak menggunakan 'Ali bin 'Abdul 'Azīz, dikarenakan mengambil upah jika mengeluarkan hadīts.[8]

Lambang periwayatan : حدثنا

Analisa : Beliau (al-Baghawī) lahir tahun 199 H. Hadīts di atas beliau terima dari Muslim bin Ibrāhīm (w. 222 H). Dilihat dari tahun lahirnya al-Baghawī dan tahun wafatnya Muslim bin Ibrāhīm yang selisih sekitar 23 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafzh al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, ma'mūn, Shaddūq*, selain al-Nasai yang tidak mau menggunakan beliau, namun al-Nasai tidak menganggap beliau *kadzib*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

6. b. Biografi Ahmad bin Muhammad bin 'Isā al-Qādlī

Nama : Ahmad bin Muhammad bin 'Isā bin al-Azhar al-Qādlī al-Birtī

Julukan : Abū al-'Abbas

[8]Muhammad bin Ahmad al-Dzahābī, *Tadzkirah al-Huffāzh*, vol. 2 (Baerut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, 1998), 147, *Mizān al-I'tidāl*, vol. 5 (Baerut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, 1995), 173, *al-'Ibar fi Khabari Man Ghabar*, vol. 1 (Baerut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, t.t), 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gelar : al-Hafizh, al-Hujjah, al-Qadli

Lahir/Wafat : Lahir sebelum tahun 200 H dan wafat tahun 280 H.

Guru : **Muslim bin Ibrāhīm**, Ashim bin 'Ali.

Murid : **Abū Abdillāh al-Shaffār**, Abū Sahl bin Ziyād.

Kritik Sanad : - al-Khātib mengatakan bahwa beliau ثقة, ثبت, حجة, dan ahli ibadah dan selalu berbuat baik.

- al-Dāruquthnī mengatakan bahwa beliau ثقة

- Ahmad bin Kāmil mengatakan: عادل, قاضى, أهل الحديث

Lambang periwayatan : حدثنا

Analisa : Beliau (al-Birtī) lahir sebelum tahun 200 H. Hadīts di atas beliau terima dari Muslim bin Ibrāhīm (w. 222 H). Dilihat dari tahun lahirnya al-Birtī dan tahun wafatnya Muslim bin Ibrāhīm yang selisih sekitar 22 tahun lebih, mengindikasikan adanya pertemuan keduanya. Lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafzh al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, tsabtun, hujjah, 'ādil, qādlī, ahli al-hadīts,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara al-Birtī dan Muslim bin Ibrāhīm terjadi ***ittishāl al-sanad.***

---

[9] Muhammad bin Ahmad bin Utsmān al-Dzahābī, *Tarīkh al-Islām wa Wafāyat al-Masyāhir al-A'lām,* vol. 20 (Baerut: Dār al-Kutub al-'Arābī, 1992), 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. a. Biografi Ja'far bin Muhammad bin Nashīr

Nama : Ja'far bin Muhammad bin Nashīr bin al-Qāshim al-Khawwās

Julukan : Abū Muhammad

Gelar : al-Khuldī

Lahir/Wafat : Lahir tahun 253 H dan wafat tahun 348 H.

Guru : **'Ali bin 'Abdul 'Azīz al-Baghawī**, Abū Syu'aib al-Haranī.

Murid : **Abū Abdillāh al-Hakīm**, Yūsuf al-Quwwāsh

Kritik Sanad : - al-Khātib mengatakan bahwa beliau ثقة, jujur, ahli agama, dan *fadlīl*[10].

Lambang periwayatan : أخبرنا

Analisa : Beliau (al-Khuldī) lahir tahun 253 H. Hadīts di atas beliau terima dari al-Baghawī (w. 287 H). Dilihat dari tahun lahirnya al-Khuldī dan tahun wafatnya al-Baghawī yang selisih sekitar 34 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "أخبرنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-qira'ah 'ala al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah,* jujur, ahli agama, dan *fadlīl,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat tercela. Keterangan itu menyimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

[10]al-Mizzi, *Tahdzīb* ....., vol. 25, 396-398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. b. Biografi Abū Abdillāh al-Shaffār

Nama : Muhammad bin Abdullāh bin Ahmad al-Shaffār al-Ishbihānī

Julukan : Abū Abdillāh

Gelar : al-Muhaddits

Lahir/Wafat : Lahir tahun 241 H dan wafat tahun 339 H

Guru : **Ahmad bin Muhammad bin 'Isa**, 'Ali bin 'Abdul' Azīz.

Murid : **Abū Abdillāh al-Hakīm**, Muhammad bin Ibrāhīm al-Jurjānī.

Kritik Sanad : - al-Hakīm mengatakan bahwa beliau محدث عصره بخراسان ، وكان مجاب الدعوة ، لم يرفع رأسه إلى السماء نيفا وأربعين سنة[11].

Lambang periwayatan : **حدثنا**

Analisa : Beliau (al-Shaffār) lahir tahun 241 H. Hadīts di atas beliau terima dari al-Birti al-Qadli (w. 280 H). Dilihat dari tahun lahirnya al-Shaffār dan tahun wafatnya al-Birti al-Qadli yang selisih sekitar 39 tahun mengindikasi-kan adanya pertemuan diantara keduanya. Lambang yang dipakai dalam meriwayat-kan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafzh al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *muhadditsu 'ashrihi* dan *mujab al da'wah*, menunjukan bahwa beliau tidak mem-punyai sifat tercela. Keterangan itu bisa menyimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

[11] Utsmān bin Abdurrahmān Ibnu Shalāh, *Thabaqāt al-Fuqahā al-Syāfi'iyah*, vol. 1 (Baerut: Dār al-Basyār al-Islāmiyah, 1992), 179-182.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Biografi al-Hakīm

Nama : Muhammad bin Abdullāh bin Muhammad bin Hamdawaih bin Nu'aim bin al-Hakīm al-Dabbī al-Tahmanī al-Naisābūrī

Julukan : Abū Abdillāh

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Lahir tahun 321 H dan wafat tahun 405 H

Guru : **Abū Abdillāh al-Shaffār, Ja'far bin Muhammad bin Nashīr, Muhammad bin Ahmad bin al-Kharraz.**

Kritik Sanad : - Abū Ismā'īl Abdullāh bin Muhammad al-Anshāri mengatakan bahwa beliau ثقة dalam hadīts, *rafidli*

- al-Khāthib Abū Bakar mengatakan bahwa beliau ثقة

- Abdul Ghāfir bin Ismā'īl mengatakan امام الحديث فى عصره[12].

Lambang periwayatan : أخبرنا, حدثنا

Analisa : Beliau (al-Hakim) lahir tahun 321 H. Hadīts di atas beliau terima dari Muhammad bin Abdullāh bin Ahmad al-Shaffār (w. 339 H), Ja'far bin Muhammad bin Nashīr (w. 348 H), Muhammad bin Ahmad bin al-Kharraz. Dilihat dari tahun lahirnya al-Hakim dan tahun wafatnya Muhammad bin Abdullāh bin Ahmad al-Shaffār yang selisih sekitar 18 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan antara al-Hakim (murid) dan Ja'far bin Muhammad bin Nashīr, dilihat dari lahirnya al-Hakim dan

[12] al-Hākim, *al-Mustadrak*....., vol. 1, 7-17.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafatnya Ja'far bin Muhammad bin Nashīr yang selisih sekitar 27 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Lambang yang dipakai dalam meriwayat-kan hadīts ini adalah "حدثنا" (melalui Muhammad bin Abdullāh bin Ahmad al-Shaffār) "أخبرنا" (melalui Ja'far bin Muhammad bin Nashīr) yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafzh al-syaikh* dan *al-qira'ah 'ala al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara al-Hakim dan gurunya terjadi ***ittishāl al-sanad.***

a.2. Kualitas hadits dalam kitab al-Mustadrak

Sanad Hadīts dari jalur al-Hākim, Abū Abdillāh Muhammad al-Shaffār, Ja'far bin Muhammad bin Nashīr, Ahmad bin Muhammad al-Qādlī, 'Ali bin 'Abdul 'Azīz, Muslim bin Ibrāhīm, Syu'bah, 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, dari sahabat Abū Sa'īd al-Khudlrī, yang dijadikan sebagai obyek penelitian tidak mengandung *syudzūdz* dan *'illat*. Karena dalam sanad tersebut tidak ada *tadlīs* dan bersambung sanadnya sampai pada Rasulullah SAW. Disamping itu, seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad al-Hākim, masing-masing dari mereka bersifat *tsiqah.*

Melihat berbagai sanad yang diteliti, hadīts tersebut tergolong hadīts ahād yang *gharīb mutlak.* Sebab, yang meriwayatkan hadīts tersebut di atas

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sahabat Abī Sa'īd al-Khudri, hanya tābi'i Abī al-Mutawakkil. Dari Abī al-Mutawakkil pun hanya diriwayatkan oleh 'Ashim. Dari 'Ashim inilah, hadīts tersebut diriwayatkan oleh 8 orang rawi.

Adapun status sanad al-Hākim yang menjadi obyek penelitian, jika di tinjau berdasarkan asal atau sumbernya, maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadīts dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

Bila ditinjau dari *maqbūl* dan *mardūd*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hadīts tersebut sanadnya bersambung, masing-masing rawinya tergolong orang yang *tsiqah* dan mempunyai daya hafal yang cukup tinggi, terhindar dari adanya *syudzūz* dan *'illat* sehingga sanad hadīts tersebut berkualitas *shahīh li dzātihi*.

b.1. Kredibelitas perawi hadits dalam kitab Shahih Muslim

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadīts tentang peningkatan gairah seksual melalui wudlu dalam kitab Shahih Muslim yang diriwayatkan lewat sanad Abū Bakar bin Abī Syaibah, Abū Kuraib, Amr al-Nāqid, Ibnu Namīr, Hafsh bin Ghiyāts, Ibnu Abī Zāidah, Marwān bin Mu'āwiyyah, 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, Abū Sa'īd al-Khudrī dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Abī Sa'īd al-Khudriy** (lihat biografi beliau di atas)
2. **Abī al-Mutawakkil** (lihat biografi beliau di atas)
3. **'Ashim** (lihat biografi beliau di atas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.a. Biografi Hafsh bin Ghiyāts

Nama : Hafs bin Ghiyāts bin Talq bin Muā'wiyah bin Mālik bin al-Hārits al-Nakhā'ī al-Kūfi

Julukan : Abū 'Amar

Gelar : al-Hafizh, al-Imam

Lahir/Wafat : Wafat tahun 194/195 H.

Guru : '**Ashim**, Sufyān al-Tsaurī.

Murid : **Abū Bakar bin Abī Syaibah**, 'Amr bin 'Aun, Hannād bin al-Sirī al-Tamīmī.

Kritik Sanad : - al-'Ijlī mengatakan bahwa beliau ثقة, فقيه, مأمون.

- Ya'kub bin Syaibah mengatakan bahwa beliau dipercaya jika ada tulisannya, ثقة, ثبت
- Yahyā bin Ma'īn mengatakan bahwa beliau ثقة.
- al-Nasā'ī mengatakan bahwa beliau ثقة[13].

Lambang periwayatan : عن

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Hafs bin Ghiyāts (194/195 H) dan tahun wafatnya 'Ashim (w. 140 H), yang selisih sekitar 54/55 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang periwayatan yang beliau gunakan adalah عن, (telah memenuhi tiga syarat di atas), mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian

[13]al-Mizzi, *Tahdzīb* ....., vol. 7, 56-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tsiqah, tsabtun, faqih, ma'mūn, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Hafs bin Ghiyāts dan 'Ashim terjadi ***ittishāl al-sanad.***

4.b. Biografi Ibnu Abī Zaidah

Nama : Yahyā bin Zakaryyā bin Abī Zaidah : Maimūn bin Fairūz al-Hamdānī al-Wāhidī al-Kūfi

Julukan : Abū Sa'īd

Gelar : al-Hafizh, al-Faqih

Lahir/Wafat : Wafat tahun 183/184 H.

Guru : '**Ashim**, Sufyān bin Uyainah.

Murid : **Abū Kuraib bin al-Ilaī**.

Kritik Sanad : - al-Nasā'ī mengatakan bahwa beliau ثبت, ثقة

- Ibnu Madīnī mengatakan bahwa beliau ثقة, اثبت بعد ثورى.
- Yahyā bin Ma'īn mengatakan bahwa beliau ثقة.
- Abū Hātim mengatakan bahwa beliau ثقة, صدوق, مستقيم الحديث[14].

Lambang periwayatan : عن

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Ibnu Abī Zaidah (183/184 H) dan tahun wafatnya 'Ashim (w. 140 H), yang selisih sekitar 43/44 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara

[14] *Ibid,* vol. 31, 305-311.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya. Sedangkan lambang periwayatan yang beliau gunakan adalah عن, (telah memenuhi tiga syarat di atas), mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, tsabtun, shaddūq, mustaqīm al hadīts,*dan *atsbat ba'da al-Tsaurī*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Ibnu Abī Zaidah dan 'Ashim terjadi ***ittishāl al-sanad.***

4.c. Biografi Marwān bin Mu'āwiyyah al-Fazzārī

Nama : Marwān bin Mu'āwiyyah bin al-Hārits bin Asmā' bin Khārijah al-Fazzārī al-Kūfi

Julukan : Abū Abdillāh

Gelar : al-Hafizh, al-Muhaddits

Lahir/Wafat : Wafat tahun 193 H.

Guru : '**Ashim**, Sulaimān al-Tīmī.

Murid : **Muhammad bin Abdullāh bin Numair, Amr al-Nāqid.**

Kritik Sanad : - Imam Ahmad mengatakan bahwa beliau ثقة, حافظ, ثبت

- Yahyā bin Ma'īn mengatakan bahwa beliau ثقة
- Ya'kub bin Syaibah mengatakan bahwa beliau ثقة
- 'Ali bin al-Madīnī mengatakan bahwa beliau ثقة jika meriwayatkan dari rawi yang terkenal

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- al-'Ijlī mengatakan bahwa beliau ثقة, ثبتjika meriwayatkan dari rawi yang terkenal
- al-Nasa'i mengatakan bahwa beliau ثقة
- Abū Hātim mengatakan صدوق[15]

Lambang periwayatan : عن

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Marwān bin Mu'āwiyyah (193 H) dan tahun wafatnya 'Ashim (w. 140 H), yang selisih sekitar 53 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang periwayatan yang beliau gunakan adalah عن, (telah memenuhi tiga syarat di atas), mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, hafīzh, tsabtun, shaddūq*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Marwān bin Mu'āwiyyah dan 'Ashim terjadi ***ittishāl al-sanad.***

5.a. Biografi Abū Bakar bin Abī Syaibah

Nama : Abdullāh bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Utsmān bin Khawāsitī al-Abasī al-Kūfī

Julukan : Abū Bakar bin Abī Syaibah

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Wafat tahun 235 H

[15] *Ibid,* vol. 27, 403-409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : **Hafs bin Ghiyāsh**, Ja'far bin 'Aun.

Murid : **Muslim**, Abū Dāwud, Bukhāri.

Kritik Sanad : - al-'Ijlī mengatakan bahwa beliau ثقة,حافظ.

- Abū Hātim mengatakan bahwa beliau ثقة
- Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة
- Ibnu Kharrās mengatakan bahwa beliau ثقة
- Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa beliau صدوق[16]

Lambang periwayatan : أنا

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Abū Bakar bin Abī Syaibah (235 H) dan tahun wafatnya Hafs bin Ghiyāts (w. 194/195 H), yang selisih sekitar 41/40 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "أخبرنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-qira'ah 'ala al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *hafīzh, tsiqah, shaddūq* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat tercela. Keterangan itu, dapat menyimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

5.b. Biografi Abū Kuraib

Nama : Muhammad bin Ilā'ī bin Kuraib al-Hamdānī al-Kūfī

Julukan : Abū Kuraib

[16] *Ibid,* vol. 16, 34-41.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Lahir tahun 160 H dan wafat tahun 247 H

Guru : **Ibnu Abī Zaidah**, Ibrāhīm bin Ismā'īl.

Murid : **Muslim**, Abū Dāwud, Bukhāri.

Kritik Sanad : - Abī Hātim mengatakan bahwa beliau صدوق.

- al-Nasā'ī mengatakan bahwa beliau ثقة, لا بأس به

- Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة[17].

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Abū kuraib (160 H) dan tahun wafatnya Ibnu Abī Zaidah (w. 183/184 H), yang selisih sekitar 23/24 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafzh al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *la ba'sa bih, tsiqah, shaddūq*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Maka dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

5.c. Biografi Amar al-Nāqid

Nama : Amar bin Muhammad bin Bakīr bin Sabūr al-Bagdadī

Julukan : Abū Utsman

[17] *Ibid.*, vol. 26, 243-248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Wafat tahun 232 H.

Guru : **Marwān bin Mu'āwiyyah al-Fazzarī**, Hātim bin Ismā'īl.

Murid : **Muslim**, Abū Dāwud, Bukhāri.

Kritik Sanad : - Yahyā bin Ma'īn mengatakan bahwa beliau صدوق.

- Abū Hātim mengatakan bahwa beliau ثقة, امين صدوق

- Abū Dāwud dan Ibnu Hibbān mengatakan beliau itu ثقة[18].

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Amar al-Nāqid (232 H) dan tahun wafatnya Marwān bin Mu'āwiyyah al-Fazzarī (w. 193 H), yang selisih sekitar 39 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafzh al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, amin, shaddūq*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Maka dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

[18] *Ibid,* vol. 22, 213-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.d. Biografi Ibnu Numair

Nama : Muhammad bin Abdullāh bin Numair al-Hamdanī al-Kharīfī al-Kūfi

Julukan : Abū Abdurrahmān

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Wafat tahun 234 H.

Guru : **Marwān bin Mu'āwiyyah**, Ishāq bin Sulain al-Rāzi.

Murid : **Muslim**, Abū Dāwud, Bukhāri.

Kritik Sanad : - Abū Hātim mengatakan beliau itu ثقة, حجة.

- al-Nasā'ī mengatakan beliau itu ثقة dan مأمون
- al-'Ijlī mengatakan beliau itu ثقة dan اهل الحديث.
- Ibnu Hibbān mengatakan beliau itu ثقة[19].

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Ibnu Numair (234 H) dan tahun wafatnya Marwān bin Mu'āwiyyah al-Fazzarī (w. 193 H), yang selisih sekitar 41 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafzh al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, hujjah, ma'mūn*, menunjukan bahwa beliau tidak

[19] *Ibid*, vol. 25, 566-569

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai sifat tercela. Keterangan itu bisa menyimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

6. Biografi Imam Muslim

Nama : Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī

Julukan : Abū al-Husain

Gelar : al-Hafizh, Imam al-Hadīts

Lahir/Wafat : Lahir tahun 204 H dan wafat tahun 261 H.

Guru : **Abū Bakar bin Abī Syaibah, Abū kuraib, Amr al-Nāqid, Ibnu Namīr.**

Murid : Abū Yahyā Zakariā bin Dāwud al-Khaffāfī.

Kritik Sanad : - Ibnu Hajar mengatakan beliau itu ثقة, *hafizh al-hadīts,* pemimpin pakar hadīts, luas pengetahuan hadītsnya.

- al-Dzahabī mengatakan bahwa beliau termasuk حافظ dan orang yang mempunyai kitab hadīts yang shahīh.
- Ibnu Uqdah mengatakan bahwa imam Muslim tidak pernah melakukan kesalahan dalam menilai perawi hadīts, karena kitab yang ditulis sesuai dengan kebenarannya[20].

Lambang : ثنا، ثنى

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Muslim (204 H) dan tahun wafatnya Abū Bakar bin Abī Syaibah (w. 235 H), Abū kuraib (w. 247 H), Amr al-Nāqid (w. 232 H), Ibnu Namīr (w. 234 H) yang selisih sekitar 31, 43, 28, 30 tahun, mengindikasikan

[20] *Ibid.*, vol. 27, 499-507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" dan "حدثنى" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, hafizh al-hadīts*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat tercela. Keterangan itu bisa menyimpulkan bahwa antara Muslim dan guru-gurunya terjadi ***ittishāl al-sanad.***

b.2. Kualitas hadits dalam kitab Shahih Muslim

Ditinjau dari sanad yang *muttashil*, perawi-perawinya *tsiqah*, tidak ada cacat (*'illat*), dan tidak janggal (*syadz*) serta ditunjang oleh *muttabi'* maka kualitas sanad adalah *shahih lidzatihi.*

c.1. Kredibelitas perawi hadits dalam kitab Sunan Abi Dāwud

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadīts tentang peningkatan gairah seksual melalui wudlu dalam kitab Sunan Abi Dāwud yang diriwayatkan lewat sanad Amr bin Aun, Hafsh bin Ghiyats, 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, Abū Sa'īd al-Khudrī dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Abī Sa'īd al-Khudrī** (lihat biografi beliau di atas)
2. **Abī al-Mutawakkil** (lihat biografi beliau di atas)
3. **'Ashim** (lihat biografi beliau di atas)
4. **Hafs bin Giyāts** (lihat biografi beliau di atas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Biografi 'Amr bin 'Aun

Nama : 'Amr bin 'Aun bin 'Aus bin Ju'di al-Sulaim al-Wāshithī

Julukan : Abū Utsmān

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Wafat tahun 225 H.

Guru : **Hafs bin Ghiyāts**, Sufyān bin 'Uyainah

Murid : **Abū Dāwud**, Ahmad bin Hambal.

Kritik Sanad : - al-Nasā'ī mengatakan bahwa beliau لا بأس به.

- Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة.
- Abū Sa'd mengatakan bahwa beliau صدوق
- al-'Ijlīy mengatakan bahwa beliau ثقة، صالح
- Abū Hātim mengatakan bahwa beliau ثقة، حجة، حافظ.
- Abū Zur'ah mengatakan اثبت فى زمانه[21]

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya 'Amr bin 'Aun (225 H) dan tahun wafatnya Hafs bin Ghiyāts (w. 194/195 H) yang selisih sekitar 30/31 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian

[21] *Ibid*, vol. 22, 177-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tsiqah, hujjah, hafīzh, atsbat fi zamanih, shaddūq dan *shālih,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

6. Biografi Abū Dāwud

Nama : Sulaimān bin Asy'as bin Ishāq bin Basyīr, al Azdi al Sijistānī

Julukan : Abū Dāwud

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Lahir tahun 202 dan wafat tahun 273 H.

Guru : **'Amr bin 'Aun al-Najīlī**, Ahmad bin Hambal.

Murid : Turmudzī, al-Nasā'ī.

Kritik Sanad : - Ibnu Hibbān : Abū Dāwud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqh, hafalan, dan ibadah, mengumpulkan hadīts hukum dan tegak mempertahankan sunnah.

- al-Hakim: Imam ahli hadīts pada masanya dan tidak ada yang menyamainya.
- Maslamah bin Qāshim : ثقة, *zāhid*, mempunyai ilmu pengetahuan dalam hadīts dan imam pada zamannya[22]

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Abū Dāwud (202 H) dan tahun wafatnya 'Amr bin 'Aun (w. 225 H) yang selisih sekitar 23 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara

[22] *Ibid,* vol. 11, 355-367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, zāhid* dan *hafîzh,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat tercela. Keterangan itu, dapat menyimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

c.2. Kualitas hadits dalam kitab Sunan Abu Dawud

Ditinjau dari sanad yang *muttashil*, perawi-perawinya *tsiqah*, tidak ada cacat (*'illat*), dan tidak janggal (*syadz*) serta ditunjang oleh *muttabi'* maka kualitas sanad adalah *shahih lidzatihi.*

d.1. Kredibelitas perawi hadits dalam kitab Sunan al Turmudzi

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadīts tentang peningkatan gairah seksual melalui wudlu dalam kitab Sunan al-Turmudzi yang diriwayatkan lewat sanad Hannād, Hafsh bin Ghiyāts, 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, Abū Sa'īd al-Khudrī dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Abī Sa'īd al-Khudrī** (lihat biografi beliau di atas)
2. **Abī al-Mutawakkil** (lihat biografi beliau di atas)
3. **'Ashim** (lihat biografi beliau di atas)
4. **Hafs bin Giyāts** (lihat biografi beliau di atas)

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Biografi Hannād

Nama : Hannād bin al-Sarī bin Mus'ab bin Abī Bakar bin Syabr bin Sha'fūq bin Amr bin Zurarah al-Tamīmī al-Darīmī al-Kūfī

Julukan : Abū al-Sirī

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Lahir tahun 152 dan wafat tahun 243 H.

Guru : **Hafs bin Giyāts**, Sufyān bin 'Uyainah.

Murid : **Turmudzī**, Muslim, Abū Dāwud, Bukhāri.

Kritik Sanad : - al-Nasā'ī dan Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة.

- Abū Hātim mengatakan bahwa beliau صدوق.[23]

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Hannād (152 H) dan tahun wafatnya Hafs bin Giyāts (w. 194/195 H) yang selisih sekitar 42/43 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, shaddūq* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Maka dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

[23] *Ibid,* vol. 30, 311-312

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Biografi Imam Turmudzī

Nama : Muhammad bin 'Isa bin Tsaurah bin Mūsā bin al-Dahhāk al-Sulamī, al-Bughī al-Turmudzī.

Julukan : Abū Isa

Gelar : al-Imam, al-Hafizh

Lahir/Wafat : Lahir tahun 209 wafat tahun 279 H.

Guru : **Hannād,** Mahmūd bin Ghailān.

Murid : Ibnu Yūsuf al Nasafī, Hammād bin Syakīr.

Kritik Sanad : - Ibnu Hajar mengatakan bahwa beliau ثقة, حافظ الحديث.

- Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة[24]

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya al-Turmudzī (209 H) dan tahun wafatnya Hannād (w. 243 H) yang selisih sekitar 34 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, 'hafīzh al-hadīts* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Turmudzī dan Hannād terjadi ***ittishāl al-sanad.***

[24] *Ibid,* vol. 26, 250-252

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d.2. Kualitas hadits dalam kitab Sunan al Turmudzi

Ditinjau dari sanad yang *muttashil*, perawi-perawinya *tsiqah*, tidak ada cacat (*'illat*), dan tidak janggal (*syadz*) serta ditunjang oleh *muttabi'* maka kualitas sanad adalah *shahih lidzatihi*.

e.1. Kredibelitas perawi hadīts dalam kitab Sunan al-Nasā'ī

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadīts tentang peningkatan gairah seksual melalui wudlu dalam kitab Sunan al-Nasā'ī yang diriwayatkan lewat sanad Suaid bin Nashr, Husain bin Hārits, Abdullāh bin Mubārak, Sufyān, 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, Abū Sa'īd al-Khudrī dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Abī Sa'īd al-Khudrī** (lihat biografi beliau di atas)
2. **Abī al-Mutawakkil** (lihat biografi beliau di atas)
3. **'Ashim** (lihat biografi beliau di atas)

4.a. Biografi Sufyān

Nama : Sufyān bin Uyainah bin Abī Imran al-Kūfī

Julukan : Abū Muhammad

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Lahir tahun 107 H dan wafat tahun 198 H.

Guru : **'Ashim**, Sufyān al-Tsaurī.

Murid : **Husain bin al-Huraits**, Hannād bin al-Sarī.

Kritik Sanad : - Ibnu al-Madīnī mengatakan bahwa beliau متقن.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- al-'Ijlīy mengatakan bahwa beliau ثقة، كوفى، ثبت,[25]

Lambang periwayatan : عن

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Sufyān bin Uyainah (107 H) dan tahun wafatnya 'Ashim (w. 140 H), yang selisih sekitar 33 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan antara guru dan murid. Sedangkan lambang periwayatan yang beliau gunakan adalah عن, (telah memenuhi tiga syarat di atas), mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, tsabtun* dan *muttaqin,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Sufyān bin Uyainah dan 'Ashim terjadi ***ittishāl al-sanad.***

4.b. Biografi Abdullāh bin Mubārak

Nama : Abdullāh bin Mubārak bin Wādhih al-Handhālī al-Tamīmī

Julukan : Abū Abdurrahmān al-Marūzī

Gelar : al-Hafizh

Lahir/Wafat : Lahir tahun 118 H dan wafat tahun 181 H.

Guru : **'Ashim,** Sufyān al-Tsaurī.

Murid : **Suaid bin Nashr,** 'Urwan bin Marwān.

Kritik Sanad : - Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة.

[25] *Ibid,* vol. 11, 177-196.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sufyān bin 'Uyainah mengatakan bahwa beliau فقيه، عالم، عابد، زاهد، شجاع
- Yahyā bin Ma'īn mengatakan bahwa beliau ثقة، مثبت، كيس، عالم، كثير الحديث,
- Muhammad bin Sa'd mengatakan bahwa beliau ثقة, مأمون, إمام، حجة، كثير الحديث[26]

Lambang periwayatan : عن

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Abdullāh bin Mubārak (118 H) dan tahun wafatnya 'Ashim (w. 140 H), yang selisih sekitar 22 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan antara guru dan murid. Sedangkan lambang periwayatan yang beliau gunakan adalah عن, (telah memenuhi tiga syarat di atas), mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, ma'mūn, imām, hujjah, mustabbit* dan *katsīr al-hadīts,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Ibnu Mubārak dan 'Ashim terjadi ***ittishāl al-sanad.***

5.a. Husain bin Hārits

Nama : Husain bin Huraits bin Hasan bin Tsābit bin Quthbah al-Khaza'ī al-Marūzī

Julukan : Abū Amar

[26] *Ibid,* vol. 16, 5-24

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir/Wafat : Wafat tahun 244 H.

Guru : **Sufyān**, Abdullāh bin Mubārak.

Murid : **Al-Nasā'ī**, Bukhāri, Muslim.

Kritik Sanad : - al Nasā'ī mengatakan bahwa beliau ثقة.

- Abū Hātim mengatakan bahwa beliau ثقة[27]

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Husain bin Huraits (244 H) dan tahun wafatnya Sufyān bin Uyainah (w. 198 H) yang selisih sekitar 46 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah,* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Husain bin Huraits dan Sufyān bin Uyainah terjadi ***ittishāl al-sanad.***

5.b. Suwaid bin Nashr

Nama : Suwaid bin Nashr bin Suwaid al-Marūzī al-Thūsanī

Julukan : Abū al-Fadl

Lahir/Wafat : Lahir tahun 150 H dan wafat tahun 240 H.

---

[27] *Ibid,* vol. 6, 35-361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : **Abdullāh bin Mubārak**, Sufyān bin Uyainah.

Murid : **Nasā'ī**, Turmudzī, Abū al-Hasan al-Naisābūrī.

Kritik Sanad : - al-Nasā'ī mengatakan bahwa beliau ثقة.

- Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau ثقة[28]

Lambang periwayatan : أنا

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Suwaid bin Nashr (150 H) dan tahun wafatnya Abdullāh bin Mubārak (w. 181 H) yang selisih sekitar 31 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan antara guru dan murid. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "أخبرنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-qira'ah 'ala al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqat*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

6. Imam Nasā'ī

Nama : Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahar bin Sinān al-Nasā'ī al-Khurasānī

Julukan : Abū Abdurrahman

Gelar : al-Hafizh, al-Imam.

Lahir/Wafat : Lahir tahun 214/215 H dan wafat tahun 303 H.

---

[28] *Ibid,* vol. 12, 272-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : **Suwaid bin Nasr, al Husain bin al Huraits.**

Murid : Abū Basyar al-Daulabī, Abū Ja'far al-Thahawī.

Kritik Sanad : - Abū Bakr al-Haddād Al-Syāfi'ī menuturkan: aku ridla dia sebagai حجةantara aku dengan Allah.

- Manshūr bin Ismā'īl dan Al-Thahāwi menuturkan: Beliau adalah salah seorang imam kaum muslimin.
- Abū Sa'īd bin Yūnus menuturkan: Beliau adalah seorang imam dalam bidang hadīts, ثقة, ثبت dan حافظ.
- al-Dāruquthnī menuturkan: Abū Abdirrahmān lebih di dahulukan dari semua orang yang di sebutkan dalam disiplin ilmu ini pada masanya.
- Al-Khalīlī menuturkan: Beliau seorang حافظ yang kapabel, diridlai para *hafīzh*, ulama sepakat atas kekuatan hafalan dan ketekunnnya serta perkataannya bisa dijadikan sebagai sandaran dalam masalah *jarh wa ta'dīl*.[29]

Lambang periwayatan : أنا

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya al-Nasā'ī (214/215 H) dan tahun wafatnya Suwaid bin Nasr (w. 240 H) dan al-Husain bin al-Huraits (w. 244 H), yang selisih sekitar 25/26 dan 29/30 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan antara guru dan murid. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "أخبرنا" yang termasuk

[29] *Ibid*, vol. 1, 328-340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang periwayatan *al-qira'ah 'ala al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *hujjah, hafīzh, tsiqat*, dan *tsabtun* menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat tercela. Semua itu dapat menyimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

e.2. Kualitas hadits dalam kitab Sunan al-Nasā'ī

Ditinjau dari sanad yang *muttashil*, perawi-perawinya *tsiqah*, tidak ada cacat (*'illat*), dan tidak janggal (*syadz*) serta ditunjang oleh *muttabi'* maka kualitas sanad adalah *shahih lidzatihi.*

f.1. Kredibelitas perawi hadits dalam kitab Sunan Ibnu Majah

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadīts tentang peningkatan gairah seksual melalui wudlu dalam kitab Sunan Ibnu Majah yang diriwayatkan lewat sanad Muhammad bin Abdul Mulk bin Abī al-Syawārib, Abdul Wāhid bin Ziyād, 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, Abū Sa'īd al-Khudrī dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Abī Sa'īd al-Khudriy** (lihat biografi beliau di atas)
2. **Abī al-Mutawakkil** (lihat biografi beliau di atas)
3. **'Ashim** (lihat biografi beliau di atas)

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Abdul Wāhid bin Ziyād

Nama : Abdul Wāhid bin Ziyād al-Abadī.

Julukan : Abū al-Basyar

Gelar : al-Imam, al-Faqih

Lahir/Wafat : Wafat tahun 176 H.

Guru : '**Ashim** al-Ahwāl, Amr bin Maimūn bin Mahrān

Murid : **Muhammad bin Abd al Mulk bin Abī al-Syawārib.**

Kritik Sanad : - al-Nasā'ī mengatakan bahwa beliau لا بأس به.

- Abū Zur'ah dan Abū Hātim mengatakan bahwa beliau ثقة

- Muhammad bin Sa'īd mengatakan : ثقة ثقفى كثير الحديث[30]

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Abd al Wāhid bin Ziyād (176 H) dan tahun wafatnya 'Ashim (w. 140 H) yang selisih sekitar 36 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsaqafī*, *tsiqah, katsīr al-hadīts,* dan tidak apa-apa menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari

[30] *Ibid,* vol. 18, 450-454

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

5. Muhammad bin Abdul Mulk bin Abī al-Syawārib

Nama : Muhammad bin Abdul Mulk bin Abī al-Syawārib al-Quraisyī al-Umawī.

Julukan : Abū Abdillāh

Lahir/Wafat : Wafat tahun 244 H.

Guru : **Abdul Wāhid**, Yahyā bin Sālim al-Thāifi.

Murid : **Ibnu Mājah**, al-Nasā'ī, Muslim, Turmudzī.

Kritik Sanad : - al-Nasā'ī mengatakan bahwa beliau لا بأس به.

- Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa beliau orang baik.
- Shālih bin Muhammad al 'Asadī mengatakan bahwa beliau شيخ، جليل، صدوق.[31]

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Muhammad bin Abd al Mulk (w. 244 H) dan tahun wafatnya Abd al Wāhid bin Ziyād (176 H) yang selisih sekitar 68 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan

[31] *Ibid,* vol. 26, 19-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *syaikh, jalīl, shaddūq,* tidak apa-apa dan orang baik, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terjadi ***ittishāl al-sanad.***

6. Ibnu Mājah

Nama : Muhammad bin Yazīd bin Mājah al-Rubā'ī al-Qazwinī.

Julukan : Abū Abdillāh

Gelar : al-Hafizh, al-Hujjah

Lahir/Wafat : Lahir tahun 209 dan wafat tahun 273 H.

Guru : **Muhammad bin Abdul Mulk bin Ubay**, Abū Bakar.

Murid : Abū al-Hasan al-Qaththān, Ahmad bin Ibrāhīm.

Kritik Sanad : - al-Mijjī mengatakan bahwa beliau *'alim*, pengarang kitab yang bermanfaat dan luas pengalamannya.

- Abū Ya'lā al-Khalīl mengatakan bahwa beliau ثقة, حجة, banyak mengetahui hadīts dan menghapalnya

- al-Dzahabī mengatakan bahwa beliau الحافظ الكبير[32].

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Ibnu Mājah (209 H) dan tahun wafatnya Muhammad bin Abdul Mulk (w. 244 H), yang selisih sekitar 35 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam

[32] *Ibid,* vol. 27, 40-41

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, hujjah, hafīzh, kabir*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Ibnu Mājah dan Muhammad bin Abdul Mulk terjadi ***ittishāl al-sanad.***

f.2. Kualitas hadits dalam kitab Sunan Ibnu Majah

Ditinjau dari sanad yang *muttashil*, perawi-perawinya *tsiqah*, tidak ada cacat (*'illat*), dan tidak janggal (*syadz*) serta ditunjang oleh *muttabi'* maka kualitas sanad adalah *shahih lighairihi*. Sebab, terdapat perawi yang hafalannya tidak *dlabth*, yaitu Muhammad bin Abdul Mulk. Sehingga status haditsnya *hasan lidzatihi*, namun karena adanya *muttabi'*, maka menjadi *shahih lighairihi.*

g.1. Kitab Musnad Ahmad bin Hambal

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadīts tentang peningkatan gairah seksual melalui wudlu dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan lewat sanad Muhādlir bin Muwarri', 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, Abū Sa'īd al-Khudrī dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Abī Sa'īd al-Khudrī** (lihat biografi beliau di atas)

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Abī al-Mutawakkil** (lihat biografi beliau di atas)

3. **'Ashim** (lihat biografi beliau di atas)

4. **Muhādlir bin al Muwarri'**

Nama : Muhādlir bin al-Muwarri' al-Hamdānī al-Yāmī al-Salūlī.

Julukan : Abū al-Muwarri'

Gelar : al-Hafizh, al-Hujjah

Lahir/Wafat : Wafat tahun 206 H.

Guru : **'Ashim al-Ahwāl,** Mukhālid bin Sa'īd, Hisyām bin Hassan.

Murid : **Ahmad bin Hambal,** Hajjāj bin al-Syā'ir.

Kritik Sanad : - Abū Zur'ah mengatakan beliau itu صدوق.

- al-Nasā'ī mengatakan beliau itu لا بأس به

- al-Dzahabī mengatakan beliau itu صدوق, pelupa.

- Ibnu Hibbān mengatakan beliau itu ثقة.

- Ahmad bin Hambal mengatakan beliau itu pelupa sekali[33]

Lambang periwayatan : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun wafatnya Muhādlir bin al Muwarri' (w. 206 H) dan tahun wafatnya 'Ashim (w. 140 H), yang selisih sekitar 66 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar

[33] *Ibid.*, vol. 27, 258-261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dari gurunya. Sedangkan penilaian para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, shaddūq, la ba'sa bih, dan pelupa*, menjadikan Muhādlir bin al Muwarri' orang yang tercela, walaupun ibnu Hibban mengatakan tsiqah, karena Imam Ahmad bin Hambal orang yang lebih tahu tentang Muhādlir bin al Muwarri'. Namun, antara Muhādlir bin al Muwarri' dan 'Ashim masih terjadi ***ittishāl al-sanad.***

5. Ahmad bin Hambal

Nama : Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin As'ad al-Shaibān al-Mawarzī al-Baghdādī

Julukan : Abū Abdillāh

Gelar : al-Hafizh, al-Hujjah

Lahir/Wafat : Lahir 164 H dan wafat tahun 241 H.

Guru : **Muhādlir bin al Muwarri',** Sufyān bin 'Uyaynah.

Murid : Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud.

Kritik Sanad :
- Ibn al Ma'īn: Saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya dalam bidang hadīts) melebihi Ahmad.
- Al-Qaththān: tidak ada yang datang kepadaku yang kebaikannya melebihi Ahmad
- Al-Nasā'ī mengatakan beliau itu ثقة، مأمون.
- Ibnu Hibbān mengatakan beliau itu حافظ, متقن, فقيه[34].

[34] *Ibid.*, vol. 1, 226-230; al-'Asqalānī, *Tahdzīb* ..., vol. 1, 97-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang : ثنا

Analisa : Dilihat dari tahun lahirnya Ahmad bin Hambal (164 H) dan tahun wafatnya Muhādlir bin al-Muwarri' (w. 206 H), yang selisih sekitar 42 tahun, mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min al-syaikh*, mengisyaratkan adanya hadīts tersebut beliau terima langsung dari gurunya. Para kritikus memberikan penilaian *tsiqah, hafīzh, mutqīn, faqīh, ma'mūn*, menunjukan bahwa beliau tidak mempunyai sifat yang tercela. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara Ahmad bin Hambal dan Muhādlir bin al-Muwarri' terjadi ***ittishāl al-sanad.***

g.2. Kualitas hadits dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal

Ditinjau dari sanad yang *muttashil*, perawi-perawinya *tsiqah*, kecuali Muhadlir, ada cacat (*'illat*), dan tidak janggal (*syadz*) serta ditunjang oleh *muttabi'* maka kualitas sanad adalah *hasan lighairihi*. Sebab terdapat rawi yang pelupa sekali, yaitu Muhadlir, walaupun menurut al-Nasa'ī beliau dikatan *tsiqah*. Namun berhubung yang lebih tahu, yaitu Ahmad bin Hambal mengatakan beliau pelupa sekali, jadi hadits ini *dlaif*. Akan tetapi Karena adanya *muttabi'*, maka menjadi *hasan lighairihi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kualitas matan

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Karena penelitian hadīts integral satu dengan lainnya yaitu antara unsur-unsur hadīts, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan. Untuk mengetahui kualitas matan hadīts yang diriwayatkan oleh al-Hākim bisa dilakukan dengan cara :

1. Jika diteliti dengan seksama, matan dari hadīts yang diriwayatkan al Hākim secara substansi kandungan ajaran berkesesuaian dengan matan hadīts yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abū Dāwud, Turmudzī, al-Nasā'ī, Ibnu Mājah, dan Ahmad bin Hambal. Namun, ada sedikit perbedaan redaksional. Akan tetapi, substansi kandungan ajaran tersebut tidak ada perbedaan sama sekali dan saling melengkapi. Redaksi matan hadis yang menjadi objek penelitian tersebut sebagai berikut: (إذا أتى أحدُكمْ أهلَهُ ثُمَّ أرادَ أنْ يُعاودَ فليَتَوَضَّأ ، فإنَّهُ أنشَطُ لِلعَوْدِ). Redaksi ini sama dengan matan hadis jalur riwayat Imam Muslim melalui Abū Bakar bin Abī Syaibah, namun ada tambahan lafadh (بينهما وضوأ) sedangkan dalam al-Hākim terdapat tambahan (فإنه انشط للعود). Sedangkan jalur Imam Muslim melalui selain Abu Bakar sama dengan jalur Ibnu Mājah dan al-Nasā'ī. Sedangkan matan hadīts riwayat Turmudzī dan Abū Dāwud sama dengan matan hadīts riwayat Imam Muslim dengan melalui Abū Bakar dengan adanya tambahan lafadh بينهما وضوءا, namun dalam hadīts riwayat Abū Dāwud menggunakan lafadh بدا , tidak menggunakan lafadh seperti Imam Muslim. Sedang matan hadīts jalur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat Ahmad bin Hanbal matan hadīts sedikit berbeda redaksi. Sebab Ahmad bin Hambal menggunakan lafadh غشي , yang secara makna mempunyai arti sama. Begitu juga lafadh وُضُوءَهُ لِلصَّلاةِ pada matan riwayat Ahmad bin Hambal merupakan penjelas dari matan hadīts-hadīts riwayat yang lain. Fenomena ini disebabkan adanya kelonggaran menyadur ungkapan hadis (baca: *al-riwayah bi al-ma'na*) sejak generasi sahabat. Jadi walau terdapat perbedaan redaksi yang digunakan, namun secara subtansial, makna yang terkandung dalam matan hadis sama dan tidak bertentangan, bahkan kalau matan tersebut dikomparasikan antara yang satu dengan yang lainnya maka seolah-olah masing-masing dari matan tersebut saling menafsirkan sehingga memudahkan untuk mendapatkan pemahaman yang konfrehensif menyangkut substansi ajaran yang terkandung dalam hadīts. Secara keseluruhan, bahwa hadīts yang diriwayatkan al-Hākim sedikit berbeda dengan yang lainnya, yaitu dengan adanya tambahan (فإنه انشط للعود). Dan lafadh ini termasuk tambahan yang khusus lewat jalur Muslim bin Ibrāhīm, Syu'bah, 'Ashim. Namun, tambahan ini tidak menjadikan arti yang berbeda, akan tetapi sebaliknya menafsirkan matan hadīts lain. Sebab, menurut Ibnu Shalah (المعتمد), penambahan lafadh yang dilakukan setelah generasi sahabat bisa diterima, selama yang menambahkan seorang yang *ādil*, *dhābth* dan *hāfizh al-hadīts,* serta tambahan itu tidak menghilangkan kandungan matan sampai pada derajat *syādz*[35].

[35]Mahmūd al-Thahhān, *Taisīr Musthalah al-Hadīts* (Baerut: Dār al-Fikr, t.t.), 112-113, Muhammad Mahfūdh bin Abdullāh al-Tirmisī, *Manhaj Dzawi al-Nadhar* (Baerut:Dār al-Fikr, 2008), 54-55, Muhammad bin Muhammad Abū Syuhbah, *al-Washīth fi 'Ulum Mushthalah al-Hadīts* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t),375-378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, penambahan yang dilakukan 'Ashim dalam hadīts yang diriwayatkan al-Hākim bisa diterima. Karena kredibilitas 'Ashim (*ādil, dhābth* dan *hāfizh al-hadīts*) tidak diragukan lagi. Begitu juga, penambahan itu tidak menghilangkan kandungan matan sampai pada derajat *syādz*. Sebaliknya bisa menafsirkan matan.

2. Hadīts tersebut juga tidak bertentangan dengan akal dengan alasan bahwa melakukan wudlu sebelum bersenggama yang kedua kalinya, bisa membersihkan dan menyegarkan anggota tubuh. Begitu juga, dengan wudlu akan bisa membawa kebaikan bagi dirinya dan juga istrinya.
3. Tidak bertentangan dengan *syarī'at* Islam, karena agama Islam mengendaki adanya kebersihan pada anggota tubuh setiap insan dan keharmonisan dalam sebuah keluarga demi mendapatkan ridla Ilahi.[36] Dengan adanya tuntunan dalam hadīts tersebut, maka bisa saling mencintai dan membangun keluarga yang bahagia dengan kondisi tubuh yang bersih dan sehat.
4. Kandungan hadīts di atas tidak bertentangan dengan al-Qur'ān, bahkan ada kesesuaian dengan kandungan surat al-Ma'idah (5) ayat 6, al-Taubah (9) ayat 108, dan surat Ar-Ruum (30) ayat 21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

[38]Abu 'Umar Basyir, *Sutra Ungu: Panduan Berhubungan Intim dalam Perspektf Islam* (Sukoharjo: Rumah Dzikir, t.t), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali bdari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih) sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak akan menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak memebersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. (5) al-Ma'id ah: 6)[37]

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyeukai orang-orang yang bersih. (QS. (9) Al-Taubah: 108)[38].

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. (30)Ar-Ruum: 21)[39]

Dengan demikian, matan hadīts yang diteliti berkualitas *maqbūl*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadīts yang dapat diterima.

C. Kehujjahan Hadīts

Berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal pada hadīts tentang peningkatan gairah seksual melalui wudlu yang telah dilakukan, maka dapat

[37]Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, t.t), 158.
[38]*Ibid.*, 299.
[39]*Ibid.*, 644.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa hadīts tersebut bernilai *shahīh li dzātihi*. Karena hadīts tersebut telah mengikuti syarat-syarat hadīts shahīh.

Dengan demikian hadīts ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan. Sebab kandungan ajaran moral yang terkandung dalam hadīts ini tidak bertentangan dengan beberapa tolak ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadīts ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam al-Qur'ān.

Sekalipun demikian hadīts ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadīts *Mutawātir* dan masih tergolong hadīts *Āhād*. Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadīts ini dari kalangan sahabat hanya satu orang, yaitu Abī Sa'īd al-Khudlrī.

Berdasarkan jumlah periwayat pada tingkat pertama yaitu Abī Sa'īd al-Khudlrī yang ada pada seluruh sanad hadīts terkait, maka hadīts tersebut berstatus *gharīb mutlak* (hadīts yang penyendiriannya terdapat pada *ashlu sanad* [pangkal pulang dan kembalinya sanad]). Sebab, yang meriwayatkan hadīts tersebut di atas dari sahabat Abī Sa'īd al-Khudrī, hanya tabi'iy yaitu Abī al-Mutawakkil. Dari Abī al-Mutawakkil pun hanya diriwayatkan oleh 'Ashim. Dari 'Ashim inilah, hadīts tersebut diriwayatkan oleh 8 orang rawi..

Adapun hadīts yang dijadikan sebagai obyek penelitian jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadīts tersebut adalah *marfū'*, karena hadīts tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pemaknaan Hadīts

Dalam hal ini, penulis tidak menemukan kitab yang menjelaskan langsung tentang *Sabab al-wurūd* hadīts yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini, baik itu dalam hadīts itu sendiri atau dalam hadīts lain. Namun Ibnu Mulqin, dalam kitabnya *al-Badr al-Munīr fi Takhrīj al-Ahādits wa al-Atsar al-Waqi'ah fi Syarh al-Kabīr* mengatakan, dikemungkinkan bahwa diturunkannya hadīts di atas disebabkan adanya pertanyaan sahabat kepada sahabat Anas tentang kemampuan Rasulallah menggauli istri-istrinya dalam waktu semalam, dan Anas menjawab bahwa Rasul diberi kekuatan sebanding 30 kekuatan manusia. Beliau (Ibnu Mulqin) mengatakan, adanya hadīts ini dikemungkinkan menjadi sebab terjadinya hadīts tentang wudlu, karena- menurut Ibnu Mulqin- dalam hadīts Anas tidak ditemukan adanya yang menjelaskan Rasul harus mandi.[40]

Kata إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ menurut ulama, diartikan melakukan senggama. Sedangkan kata ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُعَاوِدَ diartikan menghendaki untuk.mengulangi lagi di malam itu, bukan malam atau hari yang lain, sebab menurut kebiasaan masyarakat, melakukan senggama beberapa kali itu, artinya dilakukan dalam satu malam atau sehari-semalam. hal ini sesuai dengan hadīts riwayat Abī Rāfi', tentang menggilirnya Rasul terhadap istri-istrinya dalam satu malam[41].

Dalam redaksi hadīts yang diteliti, terdapat pula susunan kata فَلْيَتَوَضَّأْ yang menurut ahli ushul fiqh disebut sebagai susunan الامر . *Amr* adalah

---

[40]Sirājuddīn 'Amr bin 'Ali bin Ahmad Ibnu Mulqin, *al-Badr al-Munīr fi Takhrīj al-Ahādits wa al-Atsar al-Waqi'ah fi Syarh al-Kabīr,* vol 2 (Riyad: Dār al-Hijrah, 2004), 569-574.

[41]Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī 'ala Shahīh Muslim* vol. 3 (Bairut: Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabī, 1392H), 218.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya agar melakukan perintahnya. Pada dasarnya susunan *amr* mencakup pada tiga hal, yaitu: 1) *al-Amīr*, ialah orang yang memerintah; 2) *al-Ma'mūr*, ialah orang yang diperintah; dan 3) *al-Ma'mūr bih*, ialah sesuatu yang diperintahkan untuk dilakukan.[42]

Tiga komponen di atas apabila diterapkan dalam susunan *Amr* yang terdapat dalam matan hadīts, maka *al-Amīr*-nya adalah Rasulullah SAW. Sedangkan *al-Ma'mūr*-nya ialah sahabat Nabi, dan *ma'mūr bih*-nya pelaksanaan wudlu ketika ingin mengulangi senggama.

Substansi makna yang terkandung dalam hadīts tersebut pada dasarnya berisi perintah untuk melakukan wudlu ketika ingin mengulangi senggama. Hal ini bisa dilihat dari adanya perintah Nabi kepada para sahabatnya yang ingin mengulangi senggama yang kedua kali atau seterusnya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukumnya. *Jumhūr al-'Ulamā'* mengatakan bahwa melakukan wudlu ketika ingin mengulangi senggama tidak diwajibkan. Sebab, lafadh hadīts tersebut termasuk *Irsyād* (mengajarkan sesuatu yang bersifat duniawi yang terdapat adanya maslahat bagi umat), dibuktikan dengan adanya *qarīnah*, yaitu lafadh فَإِنَّهُ أَنْشَطُ لِلْعَوْدِ.[43]

Menurut Ibnu Habīb al-Mālikī dan Dāwud al-Dhāhirī mengatakan wajib hukumnya melakukan wudlu, sebab lafazh hadīts, secara *dhāhir* menunjukan

---

[42]Muhammad bin Shālih al-'Utsaimain, *Syarh al-'Ushūl min 'Ilm al-'Ushūl* (Mesir: Dār al-Bashīrah, t.t), 136.

[43]Al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī....*, 218, Abū al-Husain 'Ubaidillāh bin Muhammad al-Ruhmānī, *Mir'āh al-Mafātih Syarh Misykāt al-Mashābih* vol.2 (India: al-Jami'ah al-Salafiyah, 1984), 149-150, Muhammad Syams al-Haq al-'Adhīm al-Abadī, *'Aun al-Ma'būd* vol. 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna perintah yang diwajibkan. Begitu juga, Abū Yūsuf mengatakan tidak disunahkan[44].

Dalam mengartikan wudlu dalam hadīts tersebut, para ulama berbeda pendapat. Mayoritas ulama mengatakan, yang dimaksud dengan wudlu adalah wudlu yang sempurna, seperti wudlu untuk melakukan shalat. Pendapat ini beralasan, bahwa ada riwayat lain yang menambahkan kata وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ. alasan lain yang diungkapkan adalah adanya kata بَيْنَهُمَا وُضُوءًا, sebab adanya kata وُضُوءًا, menjadi penguat untuk menghilangkan arti *majāz* (kata yang digunakan pada arti yang bukan semestinya, dikarenakan adanya *qarīnah* yang melarang menggunakan arti *haqīqi*).[45].

Ishāq bin Rahawaih mengatakan bahwa, wudlu yang ada dalam hadīts tersebut dilarikan pada arti wudlu secara bahasa. Beliau beralasan dengan adanya hadīts yang diriwayatkan ibnu 'Abbas, bahwa pada suatu malam Rasulallah pernah bangun tidur untuk melaksanakan hajatnya. Setelah itu, beliau membasuh muka dan kedua tangannya dan langsung tidur. Qādli 'iyādl mengatakan bahwa, arti "melaksanakan hajat" bukan sebagai senggama, akan tetapi diartikan sebagai *hadats* (kencing)[46].

Para ulama, dalam menyingkap hikmah diperintahkan melakukan wudlu ini, berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa hikmah diperintahkan melakukan wudlu adalah untuk meringankan *hadats*, sebab wudlu bisa menghilangkan kotoran dari anggota tubuh. Pendapat lain mengatakan bahwa

---

[44]Al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī*...., 218, al-'Adhīm al-Abadī, *'Aun al-Ma'būd*...., 255.
[45]Muhammad bin Ismā'īl al-Shan'āni, *Subul al-Salām* vol. 1 (Madinah: Maktabah Mushtafā al-Bābī al-Halābī, 1960), 89.
[46]Al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī*...., 218.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkannya melakukan wudlu, agar tidur dalam keadaan suci, karena ditakutkan matai di malam itu. Pendapat ulama lain, mengatakan bahwa perintah melakukan wudlu itu, agar lebih semangat untuk melakukan mandi setelah membasuh sebagian anggota tubuh[47].

Namun, dalam hadīts yang diteliti ini, hikmah yang terlihat jelas-seperti yang diungkapkan al Hakim- adalah untuk meningkatkan stamina tubuh guna melakukan hubungan suami istri. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya penelitian pakar kesehatan dan kedokteran, bahwa wudlu bisa mengembalikan atau membantu memulihkan kembali tenaga, baik fisik atau psikis yang akan digunakan untuk mengulang *jima'*[48].

Orang yang telah melakukan hubungan badan mangalami kelelahan, diiringi dengan nyaris seluruh tubuh mengalami ketegangan, kembali normal seperti sedia kala, dikarenakan telah mencapai puncak kenikmatan bersenggama (orgasme). Seperti yang diisyaratkan dalam sebuah hadīts:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال إذا جلس بين شعبها الأربع ثم جهدها فقد وجب الغسل[49]

Bila seseorang sudah berada diantara empat cabang tubuh isterinya, lalu ia melakukan "kerja yang melelahkan" terhadap isterinya itu, ia sudah wajib mandi

Al-Syaukani menjelaskan, "Yang dimaksud dengan 'kerja melelahkan' dalam hadīts itu adalah usaha untuk melakukan penetrasi dan mencapai

---

[47]Badruddīn Mahfūdh bin Ahmad al-'Ainī, *Syarh Sunan Abī Dāwud* vol. 1 (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1999),494-495, al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī....*, 218

[48]Oan hasanuddin, *Mukjizat Berwudlu* (Jakarta: QultumMedia, 2007), 85.

[49]Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Shahīh Bukhari* vol. 1 (Bairut: Dār Ibnu Katsīr, 1987), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orgasme"[50]. Pada umumnya, seorang lelaki akan mengalami kondisi tersebut (kelelahan) selama 10-30 menit. Saat itu, dalam kondisi normal, ia masih kesulitan untuk kembali melakukan hubungan badan, terutama bagi yanag sudah berusia di atas lima puluh tahun. Oleh sebab itu, Nabi SAW menganjurkan siapa pun yang selesai berhubungan badan, untuk mandi atau berwudlu, sebelum ia melanjutkan lagi hubungan badannya.

Menurut para ahli pada Lembaga Riset Trombosit di London, jika seseorang selalu mandi atau membantu anggota tubuhnya, maka hal itu akan memperbaiki dan melancarkan sistem peredaran darah. Air yang mengandung elektrolit-elertrolit akan membuat pembuluh-pembuluh darah mengalami pelebaran. Sehingga bisa memperlancar peredarannya. Sedangkan efek airnya bisa meningkatkan produksi sel-sel darah putih (*leukosit*) yang sangat berperan penting dalam sistem pertahanan tubuh, sehingga saraf-saraf tubuh yang mengalami ketegangan akibat aktivitas sebelumnya akan mengalami relaksasi, juga bisa mengembalikan kemampuan kerja otot-otot tubuh manusia[51].

Dr. Magomedov, asisten pada lembaga kesehatan umum dan ekologi di Daghestan State Medical Akademy, menjelaskan bagaimana wudlu dapat menstimulasi atau merangsang irama tubuh alami. Rangsangan ini muncul pada seluruh tubuh, khususnya pada area yang disebut Biological Active Spots (BASes) atau titik-titik biologis.

Menurut peneliti yang juga menguasai ilmu refleksologi China ini, 61 dari 65 titik reflex China adalah tubuh yang dibasuh air wudlu. Lima lainnya

---

[50]Basyir, *Sutra Ungu...*, 66-67.
[51]Muhammad Muhyidin, *Misteri Energi Wudhu* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), 106-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak antara tumit dan lutut, dimana bagian ini juga merupakan area wudlu yang tidak diwajibkan. Sistem metabolasi tubuh manusia terhubung dengan jutaan saraf yang ujungnya tersebar disepanjang kulit. Sehingga wudlu bisa menjadi sebuah pengobatan alternative dengan metode usapan/pijatan melalui air (Hidroterapi)[52].

Efek penyembuhan hidroterapi berbasis pada efek mekanis dan atau panasnya. Hedroterapi memanfaatkan reaksi tubuh terhadap stimulus panas dan dingin. Tekanan yang diberikan air dan sensasi yang ditimbulkan air. Saraf mengantarkan rangsangan yang diterima kulit memasuki bagian dalam tubuh. Rangsangan ini kemudian menstimulasi sistem kekebalan, mempengaruhi produksi hormone stress, mengguatkan sirkulasi dan pencernaan, melancarkan aliran darah, dan mengurangi rasa sakit. Secara umum, panas bisa menenangkan tubuh, memperlambat aktivitas organ-organ internal. Dingin sebaliknya, menstimulasi dan menyegarkan, meningkatkat aktivitas internal. Oleh karenanya, berwudlu dengan air dingin disela-sela kesibukan amat tepat untuk menyegarkan kembali[53].

Ibn al Qayyum juga menjelaskan bahwa, mandi dan wudlu setelah berhubungan badan dapat menambah semangat dan menjernihkan perasaan, mengganti ion-ion yang hilang setelah bersetubuh, dan menjadikan lebih suci dan bersih. Juga berfungsi mengumpulkan panas alami dalam tubuh yang pada saat bersetubuh menyebar ke seluruh badan dan menciptakan kebersihan yang disukai Allah SWT, karena Allah tidak menyukai yang kotor. Semua itu

---

[52]*Ibid.*, 110-111.

[53]Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan Cina* (Bandung: Mizan, 2007). 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi manajemen terbaik dalam bersetubuh, menjaga kesehatan dan stamina[54].

Dari keterangan para ulama dan para ahli kedokteran dan kesehatan, maka penulis menganalisa bahwa wudlu sebelum melakukan hubungan badan, baik yang pertama kali atau mengulang dapat meningkatkan gairah seksual. Sebab, hadits yang dijadikan penelitian menyebutkan bahwa, wudlu bisa meningkatkan gairah seksual bagi orang yang sudah kelelahan kaena habis bersenggama dan mau mengulangi hubungan seksual. Sehingga, orang yang pertama kali melakukan hunungan badan pun disunahkan untuk berwudlu.

[54]Basyir, *Sutra Ungu...*, 67.

igilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id